

**PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENANGANI *SCHOOL BULLYING* SISWA DI  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO  
(STUDI KASUS DI SMP TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO)**

**Diana Ika Novitasari**

**13040254002 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) [dianaikan@gmail.com](mailto:dianaikan@gmail.com)**

**Rr. Nanik Setyowati**

**0025086704 (PPKn, FISH UNESA) [naniksetyowati@unesa.ac.id](mailto:naniksetyowati@unesa.ac.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto, (2) Teori Behaviorisme B.F Skinner digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto yang beralamatkan Jl. Residen Pamuji Mergelo, Purwotengah, Kec. Magersari, Kota Mojokerto Jawa timur 61311. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik pengumpulan data, penarikan kesimpulan serta keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto yakni (1) mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying* di sekolah (2) memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran (3) memberikan himbauan kepada siswa yang telah melakukan *bullying* serta siswa lainnya (4) memberikan beberapa layanan baik dari guru BK maupun guru yang lainnya. Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah tersebut yakni: (1) kesulitan untuk bisa melapor kepada guru dikarenakan timbul rasa ketakutan pada diri korban *bullying*, (2) kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar kelas serta kurangnya penerapan guru terhadap perilaku *bullying*.

**Kata Kunci:** Penerapan Strategi Guru, perilaku *bullying*

**Abstract**

The purpose of this research is: (1) to describe the implementation of teacher strategies in overcoming behavior of bullying in SMP Taman Siswa Kota Mojokerto, (2) Behaviorism BF Skinner's theory is used to answer the problem in this study. This research uses a qualitative approach with case study method. This research in SMP Taman Siswa Kota Mojokerto Jl. Residen Pamuji Mergelo, Purwotengah, Kec. Magersari, Kota Mojokerto Jawa Timur 61311. Data collection technique used observation and interview. Data were analyzed using data collection techniques, data presentation, drawing conclusions, and the validity of the data. The results showed that the strategy of teachers in dealing with bullying behavior in SMP Taman Siswa Kota Mojokerto namely: (1) determine the root causes of bullying, (2) provides for punishment, (3) gives an appeal to students who did the bullying behavior and the other students, (4) provide some services from BK to the student victims of bullying and bullies. Barriers to cope with bullying behavior: (1) the difficulty in controlling the behavior of the current students are outside the school, (2) difficulty in controlling student behavior when outside the classroom and the lack of teacher application of bullying behavior.

**Keyword:** Implementation of teacher strategy, behavior of bullying.

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Manusia

dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara, ada 3 lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan "Tri Pusat Pendidikan". Tri Pusat Pendidikan meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan

lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan siswa lain) dan mengembangkan kemampuannya. Andi Priyatna (2010: 78). Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak disekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral.

Didalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognisi anak melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma yang ada di masyarakat di sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya di didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula. Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaur kedalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis didalam masyarakat. Baharudin dan Nur Wahyudi (2008:71).

Pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentusaja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal. Santrock, Jhon W. (2007:98).

Beberapa orangtua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orangtua tersebut. Padahal pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula didalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga tentu membentuk perilaku anak yang berbeda-beda pula. Dengan peran sekolah menjadi lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Baharudin dan Nur Wahyuni (2008:117).

Pada kenyataan disekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita di dunia pendidikan adalah kekerasan *bullying* di sekolah. Hasil konsultasi komisi nasional perlindungan anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang berbahaya bagi

anak-anak, jika ragam kekerasan disekolah tidak diantisipasi dengan baik. Jika siswa kerap menjadi korban. Hal ini secara kolektif dapat berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa Andri Priyatna (2010:03).

Banteng merupakan hewan agresif yang suka menyerang siapapun yang berada didekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang di gambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Sejiwa (2008). Perilaku *bullying* juga dapat disebut dengan peer victimization atau hazing. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tersebar diseluruh dunia. Dalam bahasa inggris *mob* berarti sekelompok orang yang bersifat anonim yang terlibat atau bahkan melakukan suatu pelecehan dan penekanan terhadap orang lain.

*Bullying* menurut psikologi Andrew Mellor adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku tersebut akan terjadi lagi. Ron Banks memaparkan sebuah penelitian pada tahun 1997 di Skandinavia. Ron Banks memaparkan sebuah penelitian pada tahun 1997 di Skandinavia bahwa ada koreksi yang kuat antara *bullying* yang dilakukan oleh siswa selama beberapa tahun. Mereka sebagai korban sering sekali mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman serta tidak bahagia.

Liness Sri Wahyuni dan M. G. Adiyanti, (2010) perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock, Jhon. W (2007:213), "*bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah". Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken (2003:3), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual atau berkelompok yang dilakukan seseorang anak atau kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibandingkan pelaku.

Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain diluar keduanya. *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik

secara mental ataupun yang lainnya karena adanya penyalahgunaan ketidak seimbangan kekuatan.

Salah satu contohnya adalah anak-anak sekolah yang melakukan *bullying* terhadap temannya sendiri, pada kasus *bullying* umumnya yang menjadi korban *bullying* hanyalah sebagian siswa, sisanya jika tidak menjadi pelaku, biasanya menjadi penonton aktivitas *bullying* yang terjadi disekitarnya. *Bullying* orang yang mencatat 85% kejadian *bullying* ditempat bermain atau dikelas melibatkan penonton dari teman-temannya sendiri. beberapa orang yang menjadi penonton tidak memberikan empati atau pertolongan terhap korban, sehingga bagi penonton yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban (detik.com, 2007). belum lagi perilaku anti sosial lainnya yang semakin banyak terjadi karena kurangnya pendidikan moral, terutama empati anak yang tidak pernah terasah semenjak dini.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang ada di sekolah. Jika dilihat dari kenyataan saat ini tujuan pendidikan telah di rancang dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis berjalan dengan baik dan tidak terjadi permasalahan dari hal yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian serta pemukulan sampai berakibat pada kematian. Slamento (2010:1)

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional perlindungan anak pada tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi dilingkungan sekolah yaitu 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia. Komnas PA (2011). Fenomena *bullying* dilingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan. Diantaranya kasus tersebut lima kasus *bullying* yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta yaitu kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta korban di paksa lari dan ditampar oleh seniornya. Kemudian pada kasus Ade Fauzan siswa kelas 1 yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Pada saat itu Ade sampai dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP). Kasus yang terakhir adalah kasus yang di alami siswa SMA 70 Jakarta.

Sama halnya juga di sekolah yang dijadikan tempat penelitian yakni di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto dengan berdasarkan pada observasi awal pada guru BK dan juga tidak lupa dengan sejumlah siswa ditemukan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah sudah dianggap hal yang biasa dilakukan dan juga sering terjadi dan sebagian siswa telah menganggap hal tersebut

sebagai bercandaan terhadap teman-temannya. Dalam hal ini guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik atau strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada disekolah.

Guru yang baik akan menekankan kepada siswa dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata yang santun dan juga sopan dimana agar siswa dapat mencontoh perilaku yang baik tersebut. Dalam hal ini guru haruslah lebih tegas dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Dalam masyarakat fenomena *bullying* telah ada sejak lama, pengucilan dan pemalakan sudah umum di kenal oleh masyarakat. Penggunaan kekuasaan dan kekuatan biasa di lakukan untuk menyakiti orang lain.

Dampak *bullying* dapat berlangsung secara terus menerus hingga kelak mereka dewasa. Sebuah studi longitudinal terhadap laki-laki dewasa yang menjadi korban *bullying* ketika masa kanak-kanak dimana mereka menyatakan bahwa diusia dua puluhan mereka lebih depresi di bandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak menjadi korban *bullying* pada masa kanak-kanak. Kebijakan anti *bullying* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* disekolah merupakan sebuah sistem yang akan diterapkan nantinya. Meskipun penerapan penentuan di lapangan di sesuaikan dengan kondisi masing-masing di sekolah. Olweus (1994) dalam Santrock, (2007:120).

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan di lingkungan sekolah sangatlah beragam. Menurut Robison Kathy (2010:1), bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat di lakukan secara langsung yang berupa agresi fisik atau biasanya memukul atau menendang, agresi verbal biasanya berupa ejekan, pendapat yang berbau ras atau pun seksual dan agresi non verbal dimana berupa gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman. *Bullying* tidak langsung dapat secara fisik atau mengajak seseorang untuk menyerang orang lain, verbal atau menyebarkan rumor buruk dan non verbal atau mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan penindasan yang dilakukan di dunia maya. Baik anak laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung atau tidak langsung. Tetapi dalam hal ini anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Kalau anak perempuan lebih cenderung melakuakn atau menyebarkan rumor serta menggunakan pengucilan sosial atau isolasi, jenis *bullying* juga dikenal dengan istilah Agresi Asrelational.

Perilaku *bullying* di kategorikan menjadi tiga: (1) *bullying* fisik yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata. Bentuk *bullying* fisik adalah menampar dan menjambak (2) *bullying*

verbal merupakan bentuk perilaku yang bisa di tangkap melalui indra pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain dengan menjuluki, meneriaki, memaki dan menghina (3) *bullying* mental (psikologis) merupakan bentuk perilaku yang bisa dilakukan secara sadar. Bentuk *bullying* mental (psikologis) antara lain mendiamkan, mengucilkan dan mencibir. Sejiwa (2008:2)

Sejalan dengan pendapat diatas, Nels Ericson dalam *bullying at school*, (2003:7-8) menyatakan bahwa *bullying may be physical hitting, kicking, spitting, pushing, verbal tauting, malicious teasing, name calling, treatening, or pscycological (spreading rumors, manipulating social relationships, or promoting social exclusion, extortion, or intimidation)*. Atinya *bullying* terjadi secara fisik memukul, menendang, meludah, mendorong. Verbal dimana mengejek, menggoda, memberi julukan, mengancam. Psikologis dimana biasanya menyebar rumor, memanipulasi hubungan sosial atau melakukan pengucilan sosial, pemerasaan dan intimidasi.

Peranan guru di sekolah adalah sebagai pengawal dalam hubungan kedinasan, sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin serta sebagai pengganti peran orang tua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin atau mengarahkan siswa pada waktu pengajaran. Sedangkan siswa yang terlibat langsung, sehingga di harapkan untuk keaktifannya dalam proses pengajaran di sekolah.

Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Penerapan strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* disekolah diantaranya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan yang ada dan dengan memberlakukan hukuman *punishment* kepada setiap pelaku *bullying* serta memberikan kampanye anti *bullying* dan menerapkan pengawasan yang ketat pada siswa saat berada di sekolah. Berbagai macam penerapan strategi yang dilakukan guru di sekolah untuk merubah dan memberikan efek jera pada siswa agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri ataupun merugikan orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, dimana proses perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui peoses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning (kondisioning operan)*. Baharudin dan Nur Wahyunu (2008: 67-68).

Teori Behaviorisme B.F Skinner dipilih dalam penelitian ini karena sebagai acuan untuk guru dalam

mengatasi perilaku *bullying* yang ada disekolah. Dalam mengatasi perilaku *bullying* tentunya guru juga menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinnya dimana tujuannya agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pada para pelaku *bullying*. Caranya yaitu dengan cara mengacu pada penerapan penguatan yang berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Dimana kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah aspek tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa selaku *bullying*.

Penguatan negatif diberikan ke pada siswa dengan mengurangi nilai sikap mereka dan menunda pemberian penghargaan kepada siswa selaku *bullying*. Sebaiknya penguatan positif diberikan ke siswa selaku *bullying* karena siswa yang menjadi pelaku *bullying* dapat merubah perilakunya kearah yang lebih baik lagi. Dengan adanya kedua penguatan tersebut dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi maka guru akan memberikan penghargaan kepada siswa berupa menaikkan nilai sikapnya serta tidak menutup kemungkinan guru juga akan memberikan hadiah yang berupa apresiasi dan juga barang paka siswa tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai kondisi dan juga kenyataan dilapangan yakni penerapan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani *school bullying* siswa disekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini (1) penelitian merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto dan permasalahan apa yang timbul di dalamnya. (2) penelitian ini bersifat induktif yang berarti bahwa penelitian berusaha mendeskripsikan proses dan permasalahan yang timbul berdasarkan data yang terbuka untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam Sugiono (2014:333) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan data adalah bahan-bahan dasar mentah yang telah dikumpulkan para periset dari dunia atau lapangan yang ditelitinya bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang telah menjadi bahan dasar analisa.

Data meliputi bahan-bahan yang telah direkam secara aktif oleh orang yang melakukan studi. Sukardi (2006:47) berpendapat agar informasi atau data lapangan dari responden dapat dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif naturalistik dianjurkan untuk melakukan sendiri atau terjun dan berinteraksi dengan responden.

Peneliti ingin mendapatkan data dari sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto mengenai penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah. Data yang dibutuhkan peneliti adalah data primer maupun sekunder yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan guru BK, karena guru BK merupakan pembina serta yang menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang mana tidak akan mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara dengan perwakilan walikelas atau guru yang dapat membantu guru BK terkait masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya di sekolah baik sebagai pelaku maupun sebagai korban *bullying*. Tahapan selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara kepada guru PPKn selain kepada guru BK dan perwakilan guru yang lainnya guru PPKn diharapkan mampu untuk memberikan pengajaran kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma Pancasila yang ada di masyarakat, bangsa dan juga negara. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak berperilaku di luar norma-norma yang berlaku seperti saja contohnya kekerasan atau biasa disebut dengan istilah *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang bersumber pada dokumen yang berasal dari sekolah terkait dengan perilaku kekerasan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data yang berasal dari kata-kata yang digali dari informan melalui wawancara kepada narasumber yang ada di sekolah tersebut.

Pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan dengan pengamatan strategi yang dijalankan di sekolah namun juga dari apa yang terlihat dengan cara pencatatan dan dokumentasi ketika guru BK melakukan bimbingan konseling secara langsung kepada para siswa di sekolah. Kegiatan observasi dalam penelitian ini digunakan hanya sebagai pendukung untuk mengetahui muatan-muatan yang telah diberikan oleh guru BK dalam mengatasi *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Lokasi penelitian bertempat di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto Jl. Residen Pamuji Mergelo, Purwotengah, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto Jawa Timur 61311. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan handphone dan pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang bagaimana penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Setelah data yang diperoleh oleh peneliti sudah terkumpul selanjutnya akan dilakukan pemilihan secara

selektif dan juga akan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Analisis data yang terdiri dari sejumlah komponen antara lain reduksi data, dilakukan setelah mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perwakilan guru di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Selanjutnya mengelompokkan data berdasarkan tema. Dengan hal tersebut data yang telah di reduksi akan mendapatkan gambaran yang jelas dan tajam.

Dalam penelitian ini menyajikan teks naratif yang mana akan menggambarkan objek yang diteliti yaitu bagaimana penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Selanjutnya adalah tahapan terakhir dimana yaitu analisis data model interaktif ialah penarikan kesimpulan. Peneliti dalam hal ini mencari data yang bisa mendukung terkait dengan penerapan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku *school bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto.

Teknik analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis. Deskriptif data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data, sehingga bisa memberikan gambaran nyata terhadap responden (Sukardi 2009:86). Mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi terlebih dahulu kemudian penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Sugiono (2012:246)

Analisis data interaktif Miles dan Huberman antara lain yang pertama adalah reduksi data dimana mereduksi berarti merangkum, memilah hal pokok dan penting kemudian setelah itu dicari tema dan polanya. Sugiono (2012:247). Pada tahapan ini peneliti memilah-milah informan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Setelah memperoleh data wawancara yang di peroleh dari beberapa informan akan dilakukan reduksi data

Tahapan yang selanjutnya adalah penyajian data yang telah direduksi kemudian di sajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Biasanya dalam penelitian, peneliti akan mendapatkan data yang banyak. Penelitian ini juga menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti yaitu penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Peneliti juga mencari data yang mendukung terkait dengan penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang

peneliti temukan dari wawancara dengan guru BK, wali kelas dan siswa untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya yang kemudian peneliti dan juga hasil pengamatan kemudian peneliti melakukan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga akan tercipta keabsahan data dan juga aka terjamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini yang dimaksud strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Strategi guru disini digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Adapun penerapan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah yang pertama guru harus mengetahui akar permasalahan dengan memberikan pemberian hukuman kepada setiap siswa atau pelaku *bullying* yang kedua membuat suasana belajar didalam kelas terasa nyaman dan tidak berisik. Memberikan kampanye untuk stop *bullying* pada setiap kesempatan. Memberikan layanan bimbingan konseling dan tentunya memberikan pengawasan yang ketat kepada siswa saat berada di sekolah. Ada beberapa macam strategi yang diterapkan tentunya yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik lagi serta untuk kepentingan bersama puala kedepannya.

Dalam hal ini peranan guru di sekolah sangatlah penting dimana guru sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya dan sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa serta sebagai pengatur disiplin dan sebagai pengganti orang tua saat siswa berada di sekolah. Sebagai seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan juga mengarahkan waktu mengajarnya. Guru disebut sebagai subjek atau pelaku, pemegang peranan utama dalam pengajaran di sekolah. Untuk menciptakan pengajaran yang kondusif itu tugas dan tanggung jawab guru. Dalam proses pembelajaran siswa di tuntut untuk keaktifannya. Proses pengajaran bisa tercipta setelah ada arahan dan masukan dari guru.

Pada tahapan ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto serta bagaimana strategi yang akan dilakukan guru dalam menanganinya. Didalam hal ini peneliti melakukan wawancara disekolah tempat kejadian *bullying* yang dilakukan siswa kepada teman-temannya.

Selanjutnya akan diuraikan permasalahan yang peneliti temukan di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku siswa terhadap temannya baik dikelas ataupun di luar kelas. Dalam hal ini penelitian dilakuakn dan di fokuskan kepada siswa dan siswa SMP Taman Siswa Kota Mojokerto baik yang menjadi pelaku *bullying* atau pun yang menjadi korban dari *bullying* tersebut. Dalam hal ini siswa SMP dapat dikategorikan sebagai masa peralihan dari anak-anak ke remaja dan tentunya membutuhkan pendampingan bai dari orang tua atau guru di sekolah.

Oleh karena itu masa remaja seringkali tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Dalam hal ini siswa secara tidak sadar telah melakukan tindakan *bullying* dimana siswa sering sekali mengejek temannya didepan teman yang lainnya. Berikut ini peneliti telah mewawancarai beberapa siswa yang berada di sekolah tersebut. Guru disini dituntut untuk bisa mengatasi perilaku-perilaku *bullying* dan menerapkan strategi apa yang tepat yang akan dilakukan nantinya. Dengan hal ini salah satu walikelas yang bernama Bu Riya yang akan memaparkan pernyataannya.

“Dimana dalam mengatasi masalah *bullying* ini kita harus mengetahui permasalahan terlebih dahulu, kemudian memberikan penanganan atau penyelesaian pada siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut dengan sabar kita memberikan masukan-masukan yang baik agar bisa diterima oleh siswa tersebut. Langkah selanjutnya kita harus menghargai dan berterimakasih kepada siswa karena mereka sudah berani melaporkan kepada pihak guru. Kita juga harus berbicara kepada setiap anak yang terlibat dalam situasi ini secara terpisah dan kita sebagai guru harus bisa menghindari atau menyalahkan, mengkritik atau bahkan membentak dan berbicara keras didepan mereka. Kita sebagai guru juga harus terus memberikan dorongan dan menghargai nilai kejujuran mereka. Dengan adanya sikap berani melapor pada guru itu berarti siswa telah merasa nyaman dalam bercerita. Guru juga dengan senang hati mendengarkan semua curhatan siswa mulai dari masalah yang ringan hingga masalah yang rumit. Saat siswa sedang bercerita kepada kita kita sebagai guru harus bisa memposisikan diri sebagai teman jadi siswa tidak akan merasa canggung dan akan leluasa saat bercerita kepada kita sebagai guru. (wawancara dilakukan Selasa 16 Januari 2018)”

Dalam hal ini pernyataan Bu Riya juga ditambah satu bulan Leho tidak mau dengan pernyataan Pak Sumadi selaku guru matematika dan walikelas kelas VII.

“Kita sebagai guru harus bisa menempatkan siswa yang menjadi korban *bullying* agar bisa nyaman dan leluasa dalam menyampaikan atau menceritakan permasalahan kepada kita selaku guru mereka saat berada di sekolah. Siswa boleh menceritakan semua tentang permasalahan yang

sedang dihadapi oleh siswa kepada guru yang lainnya tidak harus ke guru BK, ya senyamannya mereka menganggap siapa guru yang dirasa enak untuk diajak bercerita. Terkadang siswa juga ada yang bercerita kepada saya dan saya langsung memberi tahu atau sering dengan guru BK anak ini kelas ini tadi bercerita pada saya dan guru BK memberi solusi apa yang baik setelah itu saya bertemu anak tersebut untuk menceritakan dan menjelaskan apa yang sebaiknya yang dapat dilakukan”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bu Riya dan Pak Sumadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying* guru wajib terlebih dahulu mengetahui akar permasalahan dengan jelas kemudian mengidentifikasi dari berbagai alasan baru kemudian melakukan tindakan. Dari pernyataan tersebut beberapa guru seperti Bu Ulfa selaku guru BK dan juga ada Bu Yanti juga sependapat dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Bu Riya. (wawancara dilakukan Kamis 18 Januari 2018 dikelas VII-B). Pernyataan yang disampaikan Bu Indah juga pada intinya sama dengan pernyataan yang diberikan oleh Bu Riya.

“Langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* harus mengetahui akar permasalahannya seperti apa, ditanya secara baik-baik dan personal mengapa dia melakukan *bullying* kepada temannya. Dari situ kan kita sebagai guru bisa tau dan menindak lanjuti perilaku yang dilakukan siswa tersebut. Setelah kita tahu akar permasalahannya langsung ambil tindakan memanggil pelaku *bullying* kalau memang diperlukan juga memanggil orangtuanya untuk datang ke sekolah dan bersama-sama mencari solusi kedepannya bagaimana. (wawancara dilakukan Kamis 18 Januari 2018)”

Wawancara tidak hanya dilakukan dengan guru saja melainkan dengan sebagian siswa yang berada disekolah diaman peneliti menemukan beberapa contoh kasus kekerasan *bullying* verbal yang menunjukkan bahwa salah seorang siswa yang bernama Leho tidak mau masuk sekolah lagi. Hal tersebut dikarenakan Leho sering sekali diejek serta sering sekali dihujani teman-temannya. Orangtua serta guru sudah membujuk Leho untuk masuk ke sekolah, tetapi Leho tidak mau dikarenakan takut sama teman-temannya. Dalam hal ini wali kelas Leho bercerita pada peneliti bahwa hampir masuk ke sekolah samapi-sampai saat masuk ke sekolah orang tuanya menunggu di luar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahaya *bullying* ternyata mengerikan dibanding yang dibayangkan.

Dimana siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Saat pulang sekolah peneliti tidak sengaja menjumpai anak kelas VII yang sedang terdiam dan tiba-tiba datanglah beberapa anak kelas VIII. Peneliti kemudian mencoba mencari tahu dan juga bertanya kepada anak tersebut. Ia mengatakan kepada peneliti

kalau sisa uang jajannya telah diminta atau dipalak oleh kakak kelasnya. Peneliti kemudian bertanya pada siswa tersebut yang bernama cecen kenapa tidak melaporkan kejadian tersebut pada guru atau orang tua.

“Tidak kak saya tidak berani melaporkan kepada guru apalagi melaporkan pada orang tua takut saya”

Dari kejadian tersebut siswa merasa ketakutan untuk bisa melaporkan pada guru atau orang tua. Dengan adanya rasa takut untuk melaporkan kejadian tersebut maka akan terulang lagi dan lagi dan akan menjadi kebiasaan nantinya. (wawancara Bersama salah satu siswa kelas VII-C dilakukan 16 Januari 2018). Sedikit wawancara bersama cecen yang dilakukan peneliti. Ada apa dik saya lihat kamu disamperin sama siswa kelas VII ada masalah apa sampai mereka bicara dengan nada keras?

“Wes biasa kak nhunu iku mintak uang ku, wes gelek malahan. (sudah biasa kak mereka sering meminta uang saya, sering malahan kak)” Kenapa tidak melaporkan ke guru atau memberitahu ke orang tua?

“Gak wani wedi aku kak konco ku seng laine juga sering dijuluk ambek arek iku entah duwek, jajan, ambek kadang sak enak e nyuruh kene seng nukokno es ndok kantin. (tidak berani kak saya dan teman saya sering diminta uang jajannya sama mereka, terkadang mereka juga menyuruh kita untuk membelikan es di kantin)” Seharusnya kalian melapor ke guru BK atau walikelas biar mereka yang mengganggu kalian bisa ditindak lanjuti atau dipanggil ke BK agar tidak seandainya sendiri.

“Takut lah mbak engkok tambah urusane dowo, kene mah meneng ae seng penting kene aman gak diganggu maneh ambek arek kelas 8 ambek arek kelas 9. (takut kita kak nanti urusannya panjang, kita diam saja mencari aman dan kita tidak diganggu lagi sama anak kelas 8 dan kelas 9). Kalau kalian takut pasti akan di ganggu terus sama kakak kelas?”

“Wes balah kak wes nasib adik kelas ket biyen ya wes ngunu. (sudah biarkan kak sudah nasib kita menjadi adik kelas dan sudah dari dulu)” Ayo cobalah kalian untuk memberanikan diri melapor kepada guru, kalau tidak berani ke guru BK bisa melapor ke wali kelas atau ke guru yang kalian rasa nyaman untuk bercerita.

“Sakjane kene yo pengin cerito nang wali kelas tapi mesti wedi ndisik i nek kajange cerito. (sebenarnya kita mau bercerita kepada walikelas tetapi kami takut duluan sebelum melapor)” Tidak hanya saat jam pelajaran berlangsung banyak siswa dijumpai sedang berada di kantin untuk membeli makanan.

“Ngak se kak kita Cuma ijin sebentar saja lah lesu e isuk mau belum sarapan nang omah mosok lesu gak oleh nang kantin. (tidak lah kak hanya ijin

sebentar saja kita lapar pagi tadi tidak sempat sarapan dirumah masak lapar tidak boleh makan)” Ya boleh sih tidak ada yang melarang tapi bisa kan saat jam istirahat tiba?

“Halah kak paling-paling cumak disuruh melbu kelas wes ngunu tok biasane nek konangan. (tidak usah khawatir kak kemungkinan kita nanti disuruh masuk kedalam kelas sama guru)” Ya tidak boleh begitu kalian seharusnya mematuhi aturan yang sudah ada di sekolah kalau belum jam istirahat tidak boleh pergi ke kantin?

“Wes biasane kak santai wae arek-arek ya ngunu biasane malahan ngowo jajan nang kelas pokok e gak konangan ambek gurune wes lah santai ae sampean iku kak. (sudah biasa kak tenang saja anak-anak yang lain juga seperti itu. Terkadang membawa jajan kedalam kelas yang penting jangan sampai ketahuan sama gurunya sudah tenang saja kak)” Tapi tidak semua guru yang bisa membiarkan sikap kalian, hati-hati bila guru melihat bisa-bisa kalian mendapat poin atau teguran dari guru?

“wes ngerti kak tapi santai wae guru nang kene santai-santai. (sudah ngerti kak tapi tenang saja guru di sini biasa saja)”

Selanjutnya adalah rasa hormat siswa kepada guru pun sangatlah kurang terbukti terdapat banyak siswa yang di jumpai saat pelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang berada dikantin sekolah padahal belum saatnya jam istirahat sekolah. Pada saat ditanya siswa tersebut dengan santainya menjawab belum sarapan pagi dan merasa lapar mereka beralasan jika menunggu jam istirahat terlalu lama. Siswa juga cenderung sibuk main handphone atau sibuk berbicara sama teman sebangkunya saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Siswa seolah-olah tidak merasa takut jika ditegur oleh guru yang sedang mengajar. (sumber Angga siswa kelas VII-E wawancara dilaksanakan 22 Januari 2018). Pada saat jam istirahat ada beberapa siswa yang meneriaki salah satu anak.

“Biasa mbak ada anak baru kelas VII dia memakai pakaian kebesaran, mangkanya di olok-olok sama siswa yang lainnya” Kenapa kan lebih baik kebesaran jadi nanti kalau sudah naik ke kelas 9 tidak harus menjahit lagi kan seharusnya ya tidak boleh seperti itu bisa menyinggung perasaan dia nantinya?

“Iya mbak bener tapi tidak mengerti lah mbak sama teman-teman ada saja yang bisa dijadikan bahan omongan” Seharusnya tidak boleh seperti itu kita kan di sekolah selalu di ajarkan untuk saling menghormati satu sama lain?

“Wes biasa seperti itu mbak santai saja” Sebelum kalian mengejek teman, kalian pernah tidak memposisikan diri kalian jika menjadi mereka?

“Ya jangan sampai terjadi kepada saya lah kak kejadian seperti itu, semoga saja tidak ya kak”

Penyimpangan perilaku lainnya yaitu terdapat siswa kelas VII yang di ejek oleh salah satu kakak kelasnya dimana siswa tersebut diejek karena dia memakai pakaian yang serba kebesaran mulai dari baju sampai rok yang dipakainya. Tidak hanya itu saja mereka juga menjuluki atau berteriak teriak ke anak tersebut dengan mengatakan “kurang besar itu dik bajunya” sampai-sampai anak tersebut merasa malu dan menagis serta melaporkan kejadian tersebut pada gurunya. Di sekolah banyak siswa yang menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa namun perilaku tersebut bisa mengganggu mental anak yang menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh temannya. (sumber Seli siswa kelas VII-D wawancara dilakukan 18 Januari 2018). Selanjutnya adalah siswa tidak sesuai dengan identitas gendernya atau transeksualisme. Kamu tidak marah dikata-katain sama teman-teman cowok seperti itu?

“Halah kak sudah biasa biarin saja lah apa yang mereka suka biar saja dilakukan lagian aku tidak masalah dan tidak ambil pusing aku nyaman seperti ini mau diapain lagi”

Salah seorang siswa laki-laki bertingkah laku seperti anak perempuan. Cara bicara siswa tersebut suka merengek-rengok manja seperti anak perempuan hal lain yang dilakukan siswa tersebut seringkali meminjam jepit rambut, sisir, kaca dan masih banyak lagi. Namun siswa tersebut tidak pernah merasa malu melainkannya malah senyum-senyum seperti tidak menganggap ejekan teman-temannya yang sedang mengejeknya sambil teriak bersorai-sorai. (sumber Bagus siswa kelas VII-F wawancara dilakukan 20 Januari 2018)

Pihak sekolah seharusnya lebih peduli akan hal tersebut misalnya saja memberikan siswa yang melakukan *bullying* dengan hukuman. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Pemberian hukuman ini sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian hukuman tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran melainkan juga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku moralitas siswa nantinya.

Hukuman yang diberikan juga bertujuan agar para pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku tersebut secara terus menerus. Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya hukuman yang di internalisasikan didalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* akan merasa jera serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari hal tersebut. Hukuman yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullying* untuk

membuat surat pernyataan tertulis dan juga berjanji untuk tidak melakukan perilaku tersebut lagi. Jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Memberikan konsekuensi berupa surat peringatan ke dua setelah diberikan surat peringatan yang pertama. Tidak lupa guru juga akan memberikan poin dengan menyesuaikan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa serta akan memanggil orangtua untuk diminta datang ke sekolah.

Hambatan dalam penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* siswa di sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto antara lain yaitu kesulitan dalam mengontrol perilaku para siswa pada saat di luar sekolah, tidak terbukanya para siswa korban *bullying* untuk melaporkan kejadian yang menimpa mereka kepada guru walikelas atau pun melaporkannya kepada guru BK, kurangnya pemahaman semua guru terhadap bahayanya *bullying* yang terjadi pada siswa saat berada di sekolah ataupun diluar sekolah. Kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada diluar lingkungan sekolah berbeda pada saat siswa sedang berada di dalam sekolah. Tetapi pada saat siswa sedang berada di luar sekolah guru cenderung kesulitan untuk mengontrol siswa. Dalam hal ini guru dan orang tua harus bekerja sama. Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang selanjutnya yaitu tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru. Siswa yang menjadi korban disekolah cenderung diam dan tidak berani melaporkan perlakuan yang dialaminya kepada guru.

Pada tahapan ini akan dijelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *bullying* siswa di sekolah maupun diluar sekolah. *Bullying* terjadi tidaklah hanya disebabkan oleh faktor saja tetapi juga setiap bagian-bagian yang ada disekitar anak tersebut juga ikut mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah dari lingkungan keluarga dimana anak cenderung mencontoh apa yang mereka lihat misalnya saja kakak sedang bertengkar dengan adik atau ayah sedang bertengkar dengan ibu apalagi dalam pertengkaran terjadi tindak kekerasan dan anak tersebut langsung melihatnya. Tidak menutup kemungkinan anak juga bisa meniru apa yang sedang mereka lihat.

Dalam hal ini pola asuh dari orangtua juga sangat berpengaruh terhadap anaknya dimana pola asuh yang benar akan membuat anak merasa nyaman dan merasa patut di hargai sedangkan pola asuh yang salah akan membuat anak cenderung tidak menghiraukan apa yang diperintah oleh orang tua. Hal tersebut haruslah dihindari dalam pola asuh di rumah ataupun di lingkungan rumah. Jangan juga dibiasakan anak selalu dimanja dengan apa yang anak minta bisa di kabulkan sesekali ajari anak

untuk melakukan apa yang nantinya bisa dihadahi apa yang anak inginkan.

Pola asuh terhadap anak juga tidak boleh terlalu keras dimana biasanya sebagian orangtua mengekang atau mendoktrik anak sehingga apa-apa tidak boleh dan dilarang. Dan dalam memberikan pola asuh jangan pakai kekerasan misalnya saja memukul, menjewer atau menendang. Orangtua juga harus melihat tontonan apa yang dilihat oleh anak misalnya saja tontonan di televisi orangtua juga harus bisa mengarahkan apa yang boleh dilihat dan apa yang tidak boleh dilihat. Apalagi pada zaman sekarang anak lebih leluasa lagi dalam melihat video yang ada di youtube. Anak dengan mudahnya mengakses apa yang ingin mereka tonton. Disini orangtua harus lebih lagi dalam menerapkan aturan yang boleh atau tidak boleh ditonton si anak.

Menurut Costrie Ganes Widayanti (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang telah melukai temannya baik secara fisik maupun secara psikis tanpa merasa empati atau iba disebabkan oleh perasaan berhak yang berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh si anak untuk mengendalikan, mengontrol bahkan menindas atau menyiksa orang lain.

Penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* dengan memberikan pengarahan yang tepat kepada siswa siswi SMP Taman Siswa Kota Mojokerto dimana yang bertujuan untuk menyadarkan semua siswa bahwa tindakan *bullying* sangatlah berbahaya jika dilakukan di sekolah sebab akan menciptakan rasa takut atau trauma yang lama pada si korban dimana di sekolah seharusnya bisa tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk belajar disini tugas seorang guru adalah mengarahkan dan memberitahukan pada siswa bahwa tindakan *bullying* jangan sampai terjadi sebab bila hal tersebut terjadi kalian yang melakukannya akan mendapatkan sanksi yang tegas baik berupa poin atau bahkan berupa surat peringatan yang akan ditujukan pada orang tua.

Tindakan yang bisa dilakukan oleh guru adalah menciptakan program dan peraturan yang ketat untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Dengan adanya program dan peraturan yang telah di buat oleh sekolah diharapkan akan tercipta suasana aman dan nyaman saat proses belajar berlangsung. Pengarahan yang diberikan guru akan menjadi bekal setiap siswa. Diharapkan siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying* baik di sekolah atau diluar sekolah. Pengarahan dan pemahaman yang tepat akan dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang *bullying*. Sehingga dengan pengarahan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya kasus *bullying* yang ada disekolah sehingga siswa siswi akan

merasa senang dan nyaman saat berada disekolah tanpa merasa ada yang menganggunya lagi.

Dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat di analisa bagaimana dampak *bullying* yang dapat ditimbulkan oleh pelaku *bullying* di sekolah. Guru pembimbing bisa memberikan layanan yang maksimal dengan cara yang bisa diterima dengan baik oleh semua siswa yang ada disekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto. Dalam sekolah tersebut guru BK memberikan beberapa layanan yang diantaranya layanan informasi, orientasi, dan mediasi.

Dimana yang ke (1) Layanan informasi diberikan untuk mengenalkan siswa pada hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*. Jadi bagaimana cara menjalin hubungan antar teman yang baik supaya bisa menghindari perilaku *bullying*. Layanan informasi yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai bahaya dari perilaku *bullying* akan berdampak pada psikologi dan mental mereka. Yang ke (2) layanan orientasi yang diberikan untuk siswa yang menjadi korban *bullying*, layanan orientasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan ke siswa bahwa guru BK bisa menyelesaikan dengan memberikan saran yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang jadi korban *bullying*. Layanan yang terakhir (3) yaitu mediasi, di layanan ini dua pihak yang menjadi pelaku maupun korban akan di pertemuan dan saling meminta maaf agar pelaku *bullying*nya tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah merugikan temannya sendiri. Misalnya saja contoh siswa tidak boleh membedakan berteman satu dengan yang yang lainnya. Harus saling menghormati dan menghargai. Tidak lupa ke dua siswa yang sedang bertengkar tersebut dipanggil ke ruangan BK untuk dilakukan mediasi dan saling meminta maaf.

**Memberikan program stop bullying di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto** dimana Salah satu program untuk mencegah maupun menekankan terjadinya *bullying* yakni program *stop bullying*. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Dengan membuat program *stop bullying* di harapkan bisa menyadarkan ke semua siswa, guru, staf yang ada di sekolah. Peraturan tersebut dibuat agar semua siswa, guru, staf sekolah menjadi takut bilamana mau melakukan pembullian kepada teman atau orang yang tidak disukainnya. Dalam hal ini guru bisa menyisipkan materi tentang *stop bullying* pada setiap pertemuan orang tua siswa baik pada saat rapat atau pada saat pengambilan rapot siswa agar para orangtua juga ikut untuk mengingatkan anaknya bahwa tindakan *bullying* itu tidak baik dilakukan. Materi

yang disisipkan pada saat pertemuan orang tua yakni mengurangi untuk menonton siaran televisi yang ada adegan berantemnya. Acara yang disiarkan di televisi ikut membentuk pribadi masyarakat terutama siswa yang cenderung akan meniru saat berada di sekolah atau saat bermain, orang tua juga harus mengawasi anak-anak mereka dikala sedang melihat youtube di handphone dimana mereka akan dengan mudah untuk mengaksesnya.

Langkah selanjutnya yakni memberikan program atau materi ini agar disisipkan pada materi BK dan materi pembelajaran PPKn baik dalam penjelasan saat pelajaran ataupun catatan di buku tugas siswa. Sebagian guru juga menerapkan program dengan cara mengajarkan siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama yang saling membutuhkan atau kesusahan, untuk mencegah dan mengatasi praktek *bullying* di sekolah. Pada saat wawancara tak lupa bu indah selaku guru mata pelajaran PPKn memberikan pendapatnya mengenai bagaimana cara penerapan strategi guru dalam menangani *school bullying* penerapan strategi *stop bullying* ini kan dirancang untuk menghindarkan siswa supaya siswa menjauhi perilaku *bullying*.

Program ini saya rasa tepat agar siswa dan orang tua mengerti bahaya *bullying*. Pada mata pelajaran PPKn yang saya ajarkan ke siswa, saya sisipkan setiap membuka pembelajaran kan tentunya berdoa dulu, lalu saya berikan masukan serta nasehat bahwa jagalah hubungan baik dengan teman-teman meskipun kalian dari bermacam daerah dengan tidak memberikan julukan nama yang buruk, menghina atau memanggil teman bukan dengan nama aslinya. Serja jangan mengejek atau menghina teman dalam bentuk *bullying* lainnya yang akan membuat teman kalian merasa sakit hati. Sebab dengan kalian melakukan penghinaan atau *bullying* kalian sama saja melanggar norma dan perilaku tersebut tidak mencerminkan sifat dan sikap Pancasila sila ke 2 dimana dalam sila ke 2 jelas disebutkan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki hak dan kewajiban yang sama (Wawancara dilakukan 19 januari 2018).

### **Pembahasan**

Pengentasan masalah *bullying* di sekolah tentunya harus dilakukan dengan serius dengan cara bekerja sama antara guru, wali kelas, siswa, dan orang tua. Menanamkan pemahaman pada siswa tentang dampak yang di timbulkan dari *bullying* merupakan tugas guru di sekolah.

Untuk mengatasi perilaku *bullying* perlu adanya beberapa strategi yang dapat merubah perilaku siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan

pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa penerapan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius kepada siswa dan tepat sasaran. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto antara lain mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying*, memberikan beberapa layanan dan mengampanyekan program “*stop bullying*”, dan pengawasan (*monitoring*). semua itu dilakukan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif.

Dari teori Skinner dapat di terapkan di sekolah yaitu Guru mencari akar permasalahan apa yang sedang dilakukan oleh siswa siswinya dan menanyakan secara langsung apa yang terjadi sehingga *bullying* tersebut bisa terjadi. Setelah mengetahui akar permasalahannya apa barulah guru memberikan solusi yang baiknya seperti apa. Dalam hal ini guru di SMP Taman Siswa memberikan masukan-masukan atau bahkan pendapat pada siswa yang menjadi korban atau siswa yang menjadi pelaku tersebut. Guru mengajak mereka berdiskusi baiknya gimana untuk kedepannya dan juga mendengarkan keluh kesah mereka dengan sabar.

Selanjutnya guru akan memberikan hukuman jika diperlukan untuk memberikan efek jera kepada para siswa yang melakukan *bullying* pada temannya. Hukuman bisa disesuaikan dengan seberapa fatalnya kasus yang telah dilakukan oleh siswa tersebut, dengan catatan tidak akan mengganggu mental anak yang akan mendapat hukuman. Misalnya saja mendapatkan poin atau bisa dengan memanggil ke dua orangtuanya untuk bersama-sama mencari solusi apa nantinya.

Selanjutnya yaitu selalu mengampanyekan program *stop bullying* pada setiap pelajaran misalnya bahwa jangan sampai kalian melakukan *bullying* pada teman kalian sendiri sebab nanti akan bisa mengganggu psikis serta mental teman kalian. Dan jika kalian melakukannya akan mendapat teguran dari guru BK, mendapatkan poin dan orangtua bisa dipanggil ke sekolah. Tidak hanya itu saja sekolah juga harus melakukan pengawasan terhadap semua muridnya dan juga memberikan aturan yang lebih ketat lagi sehingga siswa akan berfikir dua kali untuk melakukan perbuatannya tersebut.

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken (2003:3) Perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak

yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar.

*Bullying* terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut. Andi Priyatna (2010:6-8) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain (1) Faktor dari Keluarga, Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

Anantasari (2006:57) menyatakan bahwa lingkungan keluarga si anak apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan. (2) Faktor dari Pergaulan, teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya. Menurut Costrie Ganes Widayanti (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang melukai temannya baik secara fisik ataupun psikis tanpa merasa empati atau iba disebabkan (1) Perasaan berhak, berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki anak untuk mengendalikan, mengontrol dan menindas. (2) Fanatisme pada perbedaan, perbedaan yang ada baik fisik, agama, kemampuan ekonomi, hingga kemampuan akademik

dipandang sebagai kelemahan yang tidak pantas untuk mendapatkan penghargaan.

Karakteristik Pelaku *Bullying* dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *bullying* biasanya anak-anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi. Mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka (Sejiwa, 2008:14-15). Hambatan yang ditemui guru di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto cukup beragam, untuk itu perlu adanya kerja sama yang sungguh-sungguh antara semua elemen baik kepala sekolah, guru, staf, maupun orang tua siswa dalam membina dan menjadi contoh dalam berperilaku yang baik untuk siswa sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Penerapan Strategi yang dilakukan oleh guru bertujuan guna untuk mencapai pembelajaran yang kondusif, nyaman dan aman. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius kepada siswa dan tentunya tepat sasaran. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto antara lain adalah mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman (punishment) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying* agar tidak lagi melakukan hal tersebut, memberikan beberapa layanan (informasi, orientasi, dan mediasi), menerapkan serta mengampanyekan program “*stop bullying*”. Semua itu dilakukan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif serta menjadikan siswa sebagai insan yang berbudi baik, tanggung jawab, dan disiplin serta menghargai sesama.

Serta dalam menunjang hal ini perlu adanya pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh penting. Dimana orang tua harus memantau bagaimana perkembangan perilaku anaknya. Jika anaknya melakukan kesalahan harus dinasehati dengan cara baik-baik tidak dengan kekerasan. Orangtua juga harus menanamkan pentingnya kesadaran hukum kepada anak bahwa jika kita merugikan orang lain atau mengganggu orang lain maka akan mendapat teguran atau bahkan sanksi tegas jika orang tersebut tidak terima dengan apa yang kita lakukan. Hambatan yang ditemui oleh guru dalam mengatasi

perilaku *bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto cukup beragam, diantaranya yaitu kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa jika berada di luar lingkungan sekolah. Untuk itu guru harus menyelesaikan segala hambatan yang ada dan mencegah agar perilaku *bullying* tidak terjadi kembali di lingkungan sekolah SMP Taman Siswa Kota Mojokerto.

### Saran

Bagi pihak sekolah agar lebih tegas lagi dalam menerapkan sikap sopan dan santun terhadap siswa ataupun guru serta juga menghargai orang yang berda di sekeliling kita. Serta lebih tegas lagi dalam melakukan tindakan kekerasan yang ada disekolah agar kasus seperti ini tidak terjadi lagi dan lagi. Tidak hanya siswa saja yang harus mentaati peraturan tersebut melainkan semua warga sekolah untuk bisa membudidayakan sikap sifat saling menghargai orang yang ada di sekeliling kita. Bagi orang tua agar lebih lagi mengawasi tindak tanduk perilaku dan sikap anaknya selama dirumah. Sebab dirumah tempat belajar secara alami dengan waktu yang banyak dibandingkan dengan disekolah. Orangtua juga bisa menanamkan pola asuh yang baik dan bisa diterima oleh anak serta juga memberikan nilai moral yang sesuai dengan norma yang ada. Kepada siswa, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anantarsi, Menyikapi Perilaku Agresif Anak (Yogyakarta: Kanisius,2006)
- Andri Priyatna. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (8 Desember 2016)
- Baharudin dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (1 Desember 2016).
- <http://news.detik.com/read2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta#bigpic> (diakses 3 Januari 2017).
- Kathy Robison (2010:1), *Bullies and Victims: A Primer for Parents*
- Nels Ericson. *Bullying at School* (2007:7-8)
- Olweus, D. (1994). *Bullying at school Basic facts and effects of a school-based intervention program*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35, 1171-1190.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Kencana Media Group. (17 Oktober 2016)

- Siswati, Siwati and Widayanti, Costrie Ganes (2009). *The phenomeneon of bullying in Elemtari School. Semarang: A Descriptive Study.*
- Slamento. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiono (2012). memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2006. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi aksara.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**